



TRADISI TOKE' SAMPA' PADA MASYARAKAT RUMPUN TO MASAPI DI DESA PINCARA KABUPATEN LUWU UTARA

*Toke' Sampa' Tradition On To Masapi Ethnic Group In Pincara Village Of North Luwu Utara
Districk*

Rusmianti Rusli

Pendidikan Sosiologi, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Email: Rusmiantirusli94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (i) mengapa tradisi *Toke' Sampa'* masih di pertahankan di Desa Pincara, (ii) untuk mengetahui wujud stratifikasi sosial dalam tradisi *Toke Sampa'* di Desa Pincara, (iii) untuk mengetahui nilai sosial dalam tradisi *toke' sampa'* di Desa Pincara. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif, dan teknik penarikan subyek penelitian menggunakan tekni *Purposive Sampling* dengan jumlah informan sebanyak 16 orang berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yaitu, masyarakat yang masih menjalankan tradisi *toke' sampa'* sampai sekarang, , tokoh masyarakat di Desa Pincara, Tokoh Agama dan Tokoh Adat. Serta teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (i). Dipertahankannya tradisi *toke' sampa'* oleh masyarakat rumpun To Masapi di Desa Pincara karena merupakan warisan budaya leluhur, sebagai bendera dari pesta atau gambaran dari acara pesta, simbol adat *To Masapi*, masih ada sistem *Katomakakaan*, serta tidak ada dalil yang membantah bahwa tradisi ini bathil (tidak bertentangan dengan agama). (ii). Wujud stratifikasi sosial pada tradisi *toke' sampa'* ini yaitu dalam hal banyaknya jumlah sampa' yang di gantung, dan ada atau tidaknya hewan berkaki empat yang di potong sebagai bentuk isungan (kedudukan) dari acara pesta tersebut baik pesta kematian maupun pesta hidup antara keturunan bangsawan (Turunan Tomakaka) dan masyarakat biasa (To rengnge'). (iii). Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *toke' sampa'* ini seperti Nilai Ilmu , nilai solidaritas, nilai penghormatan, nilai keindahan, nilai penghargaan (kesopanan), dan nilai kebersihan (kerapian).

Kata kunci: Tradisi *Toke' Sampa'*, Rumpun *To Masapi*, Solidaritas Sosial

Abstrack

The study aims at examining (i) the reason of maintaining *Toke' Sampa'* tradition in Pincara village, (ii) the social stratification in *Toke' Sampa'* tradition in Pincara village, and (iii) the social value in *Toke' Sampa'* tradition in Pincara village. The study employed qualitative research. The research subjects were selected by employing purposive sampling technique and obtained 16 people based on the set criteria, namely the people who still conduct the *toke' sampa'* tradition to date, the preminent people in Pincara village, the religious leaders, and tradition leaders. Data were collected through observation, interview, and documentation.

The results of the study reveal that (i) the *Toke' Sampa'* tradition is still maintained by *To Masapi* ethnic group in pincara village because it is ancestral cultural heritage, as flag of the party or description of the party, the symbol of *to masapi* tradition, the is stiil *Katomakakaan* system, and no rejection proposition that this tradition is *bathil* (not against religion), (ii) the social stratification in *Toke' Sampa'* tradition is numbers of *sampa'* being hung and whether there is our-leg animals being slaughtered as a form of position in the party whether in funeral ceremony of living ceremony between nobility decent (*tomakaka* decent) and common people (*To Rengnge'*), (iii) the social value contained in *Toke' Sampa'* tradition is the value of knowledge, The solidarity value is held strongly by *To masapi* etnhic group in Pincara village which build happiness, unity, and strong partnership and sincere to conduct the *Toke' Sampa'* tradition, the value of respect, beauty, politeness, cleanliness.

Keyword: *Toke' Sampa' tradition, To Masapi ethnic group, social solidarity*

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya selalu mengadakan atau melakukan interaksi baik antar individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok sebagai upaya untuk mencapai tujuan kehidupan bersama. Alasan untuk mencapai tujuan bersama atau kepentingan bersama itulah yang menggerakkan serta memotivasi individu-individu dalam masyarakat membentuk suatu wadah kebersamaan (kolektifitas) dan persatuan, yang diharapkan nantinya dapat memberikan rasa aman, nyaman, serta terhindar dari sesuatu yang sifatnya fatal atau yang tidak diinginkan oleh masyarakat itu sendiri.

Jamiluddin (2015: 1-2) Berhubungan dengan kehidupan masyarakat yang esensinya selalu mengalami perubahan, terkadang budaya yang dulunya terenkulturasi, akan menjadi terancam oleh adanya budaya dari luar atau mungkin juga budaya yang pernah terenkulturasi tersebut nilainya berkurang pada masyarakat sekitar seiring dengan perputaran zaman. Pernyataan ini bukanlah sekedar opini yang menyangkut perubahan, melainkan merupakan sebuah realita sosial yang memiliki nilai tersendiri untuk dikaji. Hal ini penting, karena kenyataan kehidupan sosial itu bersifat dinamis. Karena itu perubahan selalu terjadi, walaupun sebagian orang tidak menginginkannya. Karena jika proses sosialisasi dan enkulturasi tidak berjalan efektif pada masyarakat yang merupakan lembaga budaya, maka inilah yang terkadang menyebabkan perubahan pada generasi selanjutnya. Sebagai contoh kecil, beberapa hal yang merupakan tradisi, norma-norma, adat istiadat, dan lain sebagainya, karena perkembangan pemikiran, hal ini harus direlakan berubah, karena memang kedinamisan itu sendirilah yang menyebabkan terjadinya perubahan.

Hal ini sesuai yang diungkapkan Kuntowijoyo (1995:5) Bahwa lembaga budaya menanyakan siapa menghasilkan produk budaya, siapa mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan, isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau symbol-simbol apa yang dihasilkan; dan efek budaya menanyakan konsekuensi apa yang di harapkan dari proses

budaya itu. Disini nyatalah dilihat bahwa eksistensi budaya tergantung dari lembaga budaya tersebut. Lembaga budaya itu sendiri tidak lain adalah masyarakat yang menjalankannya.

Ada hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan dengan kata lain, kebudayaan ada karena ada manusia sebagai penciptanya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya. Perilaku manusia yang berkembang pada suatu masyarakat yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya akan menjadi tradisi. Asmarani (2014:1).

Tradisi merupakan suatu kebiasaan atau suatu budaya dan adat istiadat baik merupakan tindakan maupun tuturan yang dilakukan oleh suatu masyarakat pada suatu daerah tertentu yang diwariskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya atau dengan kata lain diwarisi secara turun temurun dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi yang dianggap oleh masyarakat pendukungnya masih bernilai positif akan terus dipertahankan, sementara tradisi yang dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman atau zaman modern, dimana kehidupan persaingan didalamnya berjalan begitu ketatnya, sehingga tradisi yang tidak sesuai lagi akan ditinggalkan oleh pendukungnya.

Wikipedia (suku bangsa di indonesia) Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan bahasa, tradisi, suku (dimana menurut sensus penduduk tahun 2010 ada sekitar 1.340 suku yang ada di Indonesia), yang dijadikan sebagai aset untuk memperkenalkan bangsa Indonesia sampai ke manca negara. Tetapi di era modernisasi dan globalisasi saat ini kebudayaan bangsa Indonesia mengalami ancaman kepunahan yang diakibatkan oleh pengaruh budaya dari luar dan kurangnya perhatian dan minat generasi muda terhadap budaya sendiri, khususnya seperti tradisi, upacara-upacara adat, dan sebagainya, yang mengakibatkan salah satu dari beberapa warisan budaya kita menjadi punah. Untuk tetap mempertahankan dan melestarikan budaya yang telah ada, maka diperlukan peran aktif dan partisipasi dari masyarakat itu sendiri terutama kaum muda

yang sebagai tombak penerus budaya seperti tradisi maupun pemerintah setempat agar tetap bertahan.

Daerah Sulawesi Selatan dengan latar belakang sejarahnya memiliki aneka ragam adat budaya dan tradisi yang agung yang apabila tradisi ini diolah atau di pertahankan dengan baik maka akan memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam pembinaan kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang masih mempertahankan tradisi dan adat dari leluhurnya secara turun temurun ialah *Rumpun To Masapi di Desa Pincara, Kabupaten Luwu Utara*. di desa ini terdapat sebuah tradisi yang dikenal dengan *Tradisi Toke' Sampa'*. Dimana "*Toke*" dalam bahasa Luwu adalah "*gantung*" dan "*Sampa*" adalah "sejenis kain berbentuk segi empat yang digunakan untuk menutup palfon atau langit-langit rumah. Jadi, tradisi toke' Sampa' ini merupakan tradisi menaikkan atau menggantung kain kalo dulu kain berharga ini atau sampa ini dinamakan *MAWA'* sekarang terbuat dari kain biasa yang dianggap sakral. Karena *mawa* sudah langka. *Toke' Sampa*, artinya menaikkan atau menggantung kain pusaka sebagai gambaran pelaksanaan pesta yang masih di anggap sakral. Amiruddin (wawancara, 25 Oktober 2018)

Jahidin dan Jusri (wawancara, 2018) Menurut kepercayaan masyarakat desa khususnya *Rumpun To Masapi*, tradisi ini merupakan sesuatu yang sakral, dan dilakukan pada saat masyarakat menggelar suatu acara, baik itu pada acara gau (pesta) hidup seperti pernikahan, aqiqah, masuk rumah baru, dan sebagainya. serta acara kematian. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya yaitu Ada dua aturan adat mengenai tradisi *mattoke sampa'* ini ada yang disusu' dan ada yang tidak hanya di gantung biasa. Maksudnya jika pestanya biasa-biasa saja, dalam artian tidak ada yang dipotong seperti kerbau, atau sapi maka *sampa'* tersebut hanya diikat dengan *katimbang* (sejenis tanaman patikala yang biasanya tumbuh didalam hutan) tapi karena sekarang tumbuhan tersebut sudah jarang atau sulit untuk ditemukan maka diganti dengan tali rapia yang mudah ditemukan sekarang. Tetapi jika pestanya ada hewan berkaki empat yang di potong seperti kerbau atau sapi maka sesuai aturan adat *sampa'* itu disusu' menggunakan bulo (semacam bambu kecil) jika itu pesta hidup (pernikahan, aqiqah, masuk rumah baru,

dan sebagainya.) dan pelapah rotan jika itu pesta kematian, tapi sekarang dalam pesta kematian bulo (bambu kecil) dan pelapah salak sudah bisa digunakan, Cuma yang membedakan dari cara gantungnya. Kalo kita menuju ke adat memang kalo gau tuo (pesta hidup) harus pake bulo (bambu kecil) dan pengikatnya itu terbuat dari katimbang (sejenis tanaman patikala yang biasanya tumbuh di dalam hutan), posisi bulunya dipasang searah dengan pintu masuk rumah, pangkal bulunya itu menghadap ke depan/keluar pintu dan ujung bulunya itu menghadap kedalam. Kalau gau mate (pesta mati) di palang itu pintu artinya kalo pintu ke timur ujungnya bulo (bambu) itu keselatan, kebalikan dari gau tuo (hidup). Maksudnya kalo orang tua supaya sudah terakhir mi orang mati itu karena dipalang.

Dalam *mattoke' sampa'* (menggantung *sampa'*) ini perangkat-perangkat adat itu harus hadir, masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah. Kalau persiapannya *pattokeran sampa* itu biasa dimulai pagi hari, sekitar jam 8, mengapa demikian karena *sampa'* itu harus di *toke'* (digantung) sebelum tomakaka atau tamu itu hadir. Jadi pertama itu semua tokoh-tokoh, baik pemerintah, tokoh adat, dan tokoh agama di undang duduk secara bersama dan *sampa'*nya itu di letakkan diatas nampan dan di taruh ditengah-tengah, setelah itu diambilkan air putih satu gelas, nah siapa yang dianggap orang tua atau yang dituakan disitu dia yang memegang *sampa* itu terlebih dahulu kemudian mengambil air putih untuk di percik-percikkan kesampa tersebut, dan membaca basmalah dan dia juga yang pertama kali massusu" (memasukkan) bulo (bambu) tersebut ke *sampa* yang ingin di gantung setelah itu diserahkan ke orang banyak, makna air putih disini menurut kepercayaan orang tua mereka dulu itu sebagai pasakke (pendingin) artinya menurut kepercayaan masyarakat *rumpun tomasapi* disana, karna air putih itu putih dan bersih dengan maksud selama menjalankan acara pesta diberikan kesehatan dan keselamatan. Ini semua di karenakan kepercayaan terhadap nilai-nilai sosial *Toke Sampa'* ini masih sangat kental dan menurut masyarakat disana masih sangat sangat dipertahankan. Dan juga Berbicara mengenai tradisi ini, sampai saat ini bisa dikatakan masih menunjukkan eksistensinya khususnya pada *Rumpun To Masapi* yang melaksanakannya, tradisi ini menurut mereka merupakan sebuah

“*pangadaran*”, yang jika tidak dilaksanakan sama saja melanggar syariat atau adat istiadat dan juga ada ketakutan-ketakutan tersendiri seperti mendapatkan musibah jika tradisi ini dilaksanakan secara sembarangan tanpa adanya pengawasan dari pemerintah, tokoh adat, dan pegawai sara’.

Tradisi atau upacara adat yang dilakukan oleh warga masyarakat pendukungnya, senantiasa didalamnya terdapat seperangkat aturan adat (hukum tidak tertulis) yang mengikat seluruh anggota masyarakat, khususnya masyarakat yang bergabung didalam tradisi adat tersebut. Meskipun dalam hal ini aturan adatnya tidak tertulis, namun tetap mempunyai akibat hukum terhadap siapa saja yang melanggar. Norma-norma dan nilai-nilai yang ada didalam hukum adat sangat dipatuhi dan di pegang teguh oleh masyarakat pendukungnya. Aturan-aturan adat tersebut terbentuk melalui enkulturasi (pewarisan) dari satu generasi kegenerasi berikutnya.

Tradisi *toke’ sampa’* sampai saat ini masih bertahan, karena selain memiliki aturan-aturan adat dalam proses pelaksanaannya, juga memiliki makna yang sangat principal. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengkajian untuk mendeskripsikan tradisi ini, sebagai salah satu upaya pelestarian kebudayaan daerah dalam rangka pembentukan karakter dan jati diri pada masyarakat pendukungnya dan juga sebagai bentuk pelestarian nilai budaya dari suatu masyarakat.

Atas dasar itulah yang kemudian membuat peneliti merasa tertarik dan merasa perlu untuk mengungkap kemengapaan atas permasalahan yang ada, Kemengapaan yang dimaksud ialah kemengapaan tradisi ini masih dipertahankan oleh *Masyarakat Rumpun To Masapi* sampai sekarang, bahkan dilestarikan atau dikembangkan. Lebih khusus lagi pada *Tradisi Toke’sampa’ masyarakat Rumpun To Masapi Masamba di Desa Pincara Kabupaten Luwu Utara*. Bagaimana wujud stratifikasi sosial didalam tradisi *Toke sampa’* ini, dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini. Peneliti memilih desa Pincara sebagai lokasi penelitian dikarenakan di desa ini masih kental di huni oleh *Rumpun To Masapi* yang masih menjalankan dan melestarikan tradisi *toke’sampa’* ini.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu (1) Mengetahui keberadaan tradisi *toke’ sampa’* pada masyarakat rumpun *To Masapi* di Desa Pincara, sehingga masih bertahan sampai

sekarang, (2) Mengetahui wujud stratifikasi sosial dalam tradisi *toke’ sampa’* pada masyarakat rumpun *To Masapi* di Desa Pincara Kabupaten Luwu Utara. (3) Mengetahui dan memahami nilai-nilai sosial yang terkandung didalam *tradisi toke’ pada* masyarakat rumpun *To Masapi* di Desa Pincara Kabupaten Luwu Utara.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Eksistensi

Eksistensi itu mengarah pada proses yang dinamis, sehingga eksistensi itu sendiri, adalah suatu yang menjadi atau mengada Abidin dalam Jamiluddin (2015: 8) hal semacam ini berkaitan dengan asal dari eksistensi itu sendiri, dimana eksistensi berasal dari bahasa latin *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Dengan demikian eksistensi tersebut bukanlah suatu hal yang bersifat kaku dan statis melainkan sesuatu yang bersifat lentur dan elastis serta dinamis, sehingga eksistensi tersebut akan mengalami perkembangan dan perubahan.

Eksistensi yang di maksud dalam penelitian ini adalah eksistensi atau keberadaan *Tradisi Toke’sampa’ pada Masyarakat Rumpun To Masapi* yang masih eksis atau masih di pertahankan oleh masyarakat sampai sekarang, meskipun era modernisasi dan globalisasi sudah merambah secara luas di Indonesia.

B. Konsep Tradisi

Tradisi disini merupakan warisan kebudayaan turun temurun yang masih di pertahankan sampai sekarang, dimana tradisi itu sendiri lebih Nampak pada masyarakat pedesaan, dikarenakan masyarakat desa masih sangat kental tingkat solidaritasnya, budayanya masih sangat dijaga, dan sebagainya. walaupun di perkotaan juga ada, tetapi tidak seperti didesa. Tradisi disini bisa berupa benda atau tindak laku sebagai unsur kebudayaan atau berupa nilai, norma, harapan dan cita-cita.

Zstompka (2007: 69-70) berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Keangungan masa lalu dimasa kini mempunyai dua bentuk: material dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap tradisi adalah keseluruhan benda material dan

gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini.

C. Tradisi Toke' Sampa'

Tradisi *Toke' Sampa'* disini merupakan tradisi menaikkan atau menggantung kain jika dulu kain berharga ini atau sampa ini dinamakan *MAWA'* sekarang terbuat dari kain biasa yang dianggap sakral. Karena *mawa* sudah langka. *Toke' Sampa*, artinya menaikkan atau menggantung kain pusaka sebagai gambaran pelaksanaan pesta yang masih dianggap sakral.

Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya yaitu Ada dua aturan adat mengenai tradisi *mattoke sampa'* ini ada yang disusu' (di susuk) dan ada yang tidak hanya digantung biasa. Maksudnya jika pestanya biasa-biasa saja, dalam artian tidak ada hewan berkaki empat yang disembelih seperti kerbau, atau sapi maka *sampa'* tersebut hanya diikat dengan *katimbang* (sejenis tanaman patikala yang biasanya tumbuh didalam hutan) tapi karena sekarang tumbuhan tersebut sudah jarang atau sulit untuk ditemukan maka diganti dengan tali rapih yang mudah ditemukan sekarang. Tetapi jika pestanya ada hewan berkaki empat yang di potong seperti kerbau atau sapi maka sesuai aturan adat *sampa'* itu disusuk' menggunakan bulo (semacam bambu kecil) jika itu pesta hidup (pernikahan, aqiqah, masuk rumah baru, dan sebagainya.) dan pelapah rotan jika itu pesta kematian, tapi sekarang dalam pesta kematian bulo (bambu kecil) dan pelapah salak sudah bisa digunakan, Cuma yang membedakan dari cara gantungnya.

D. Konsep Nilai

Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal yang tentang baik buruk, benar salah, patut tidak patut, hina mulia, maupun penting tidak penting.

Notonegoro dalam Setiadi dan Kolip (2011: 124-125) membedakan nilai menjadi 3 macam, yaitu:

1. Nilai material, yaitu meliputi berbagai konsepsi tentang segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Misalnya nilai tentang baik buruknya atau harga suatu benda yang diukur oleh alat ukur

tertentu seperti uang, atau benda-benda berharga lainnya.

2. Nilai vital, yaitu meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Suatu benda akan dinilai dari daya guna yang dimiliki oleh benda tersebut, misalnya pasir akan bernilai karena digunakan untuk membuat konstruksi bangunan. Tetapi ketika pasir berada di gurun pasir tentu tidak bernilai sebab disana pasir tidak berguna.
3. Nilai kerohanian, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia, seperti:
 - a. Nilai kebenaran, yang bersumber pada rasio (akal manusia), misalnya sesuatu itu dianggap benar atau salah karena akal manusia memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian.
 - b. Nilai keindahan, yang bersumber pada unsur perasaan, misalnya daya tarik suatu benda tersebutlah yang dihargai.
 - c. Nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak, terutama pada tingkah laku manusia, antara penilaian perbuatan yang dianggap baik atau buruk, mulia atau hina menurut tatanan yang berlaku didalam kelompok sosial tersebut,
 - d. Nilai keagamaan, yang bersumber pada kitab suci (wahyu Tuhan).

E. Konsep Tentang Masyarakat

masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma-norma yang mengatur kehidupan menuju tujuan yang dicita-citakan bersama dan ditempat tersebut anggota-anggotanya melakukan regenerasi.

Ismawati (2012: 49) menuliskan beberapa definisi masyarakat menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Soerjono Soekanto mengatakan bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat- istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.
- b. Ralph Linton mengatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka bisa

mengatur diri mereka dan menganggapnya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

F. Stratifikasi Sosial

Pitirim A. Sorokin dalam Soekanto (2012: 198) mendefinisikan stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkis). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah. Munandar (1987: 148) Sebab asasi mengapa ada pelapisan sosial dalam masyarakat bukan saja karena ada perbedaan, tetapi karena kemampuan manusia menilai perbedaan itu dengan menerapkan berbagai kriteria. Artinya menganggap ada sesuatu yang di hargai. Soekanto (2012: 208) Ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat kedalam suatu lapisan adalah (1) Ukuran kekayaan, (2) Ukuran kekuasaan, (3) Ukuran kehormatan, (4) Ukuran ilmu pengetahuan

G. Landasan Teori

1. Teori Solidaritas Sosial

Samuel dalam Martono (2012: 42) Solidaritas sosial menurut Durkheim harus menjadi objek utama dalam menjelaskan realitas sosial. Senada dengan Jhon Scott, 2011: 268-269) konsep solidaritas berhubungan dengan identifikasi manusia dengan dan dukungan anggota kelompok lain yang termasuk didalamnya. Konsep ini terutama berkaitan dengan Durkheim, dalam buku pertamanya *the division of labour in society* yang mengimplikasikan pembagian dari apa yang ia sebut sebagai *solidaritas mekanik dan solidaritas organik*.

Durkheim dalam Jhonson (1986: 181) Istilah-istilah yang berhubungan erat dengan solidaritas sosial adalah integrasi sosial dan kekompakan sosial. Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

H. Kerangka Konsep

Durkheim dalam Jhonson (1986: 181) Istilah-istilah yang berhubungan erat dengan

solidaritas sosial adalah integrasi sosial dan kekompakan sosial. Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat rumpun *To Masapi* yang menjalankan tradisi *toke' sampa'*. Menurut Durkheim dalam Upe (2010:95-99) membagi solidaritas menjadi dua bagian yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Dalam penelitian mengenai *tradisi toke'sampa'* ini, tipe Solidaritas Mekanik yang paling menonjol, dimana menurut tipologi Jhonson bahwa tipe solidaritas mekanik dalam hal pembagian kerja itu rendah, hal ini sesuai dengan keadaan masyarakat *Rumpun To Masapi di Desa Pincara Kabupaten Luwu Utara*, dimana notabene daerah ini merupakan daerah pedesaan yang masih terbelah pegunungan, dimana masyarakatnya masih bisa melakukan apa semua yang bisa dilakukan, struktur pembagian kerja belum tinggi. Dilihat dari tingkat kesadaran kolektifnya masyarakat rumpun *To Masapi* memiliki tingkat kesadaran kolektif yang sangat kuat, ini dibuktikan dengan tingkat integritas dan kerja sama sesama masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi masih sangat kuat, dan dari segi hukum dan penghukumannya, masyarakat rumpun *To Masapi* masih hukum represif yang dominan, ini dibuktikan jika seseorang melanggar aturan adat atau menjalankan *Tradisi Toke Sampa'* ini tidak sesuai dengan aturannya, maka penghukumannya itu masih melibatkan komunitas orang tersebut bisa saja digosipkan, dicela, di gunjingkan dan sebagainya. Consensus terhadap nilai-nilai normatif juga penting ini dibuktikan dengan tradisi *Toke'sampa'* yang mereka jalankan, mereka percaya bahwa tradisi ini mesti dijalankan jika sudah sesuai dengan yang semestinya. Selanjutnya. Masyarakat dengan tipe solidaritas mekanik, individu diikat dalam suatu bentuk solidaritas yang memiliki kesadaran kolektif yang sama dan kuat. Karena itu individualitas tidak berkembang karena dilumpuhkan. Melihat masyarakat *Rumpun To Masapi* yang senantiasa secara bersama-sama menjalankan dan tetap mempertahankan serta menjadikan *Tradisi Toke'sampa'* sebagai warisan leluhur yang tentunya harus mereka jaga dan hargai. Tipe solidaritas yang

didasarkan atas kepercayaan dan kesetiakawanan ini diikat oleh apa yang dinamakan Durkheim *collective consciousness* yaitu system kepercayaan dan persaan yang menyebar merata pada semua anggota masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran situasi dan kejadian atau memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. yang dianggap lebih sesuai dengan obyek serta tujuan dalam mengkaji masalah yang akan diteliti, yakni apa yang dituturkan orang, baik lisan maupun tulisan dalam bahasa serta dalam peristilahannya.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di daerah Luwu Utara, khususnya di Desa Pincara Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* yaitu ditetapkan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu dalam penelitian ini. Alasan mengapa mengambil lokasi tersebut karena *Tradisi Toke'sampa' pada Rumpun To Masapi di Desa Pincara Kabupaten Luwu Utara* masih sangat kuat di jalankan.

Dalam penelitian ini teknik yang di gunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah proses pengambilan data dalam penelitian ini di mana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Adapun observasi yang dilakukan yakni peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan cara mendatangi masyarakat setempat untuk mengetahui bagaimana bentuk solidaritas yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pincara dalam menjalankan tradisi toke'sampa', kemudian peneliti mencari data-data yang ada di kantor Desa setempat untuk memperdalam pengetahuan tentang tradisi *Toke'sampa'*. pada tahap ini juga peneliti menarik 16 informan kunci dimana 1 orang

Tomakaka (tokoh adat), 1 orang mantan Tomakaka (tokoh adat), 3 orang Guru (PNS), 5 orang tokoh masyarakat, dan 6 orang masyarakat yang masih menjalankan tradisi ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah mengumpulkan data-data dan informasi yang dibutuhkan dengan cara melakukan tanya jawab dengan pihak-pihak atau orang-orang yang di anggap memiliki kompeten untuk dimintai pendapat, ide-ide, dan berbagai informasi yang di butuhkan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara semistruktur (*semistrukture interview*), dimana dalam melakukan wawancara lebih bebas dan lebih terbuka dalam menentukan permasalahan.

c. Dokumentasi

(Sugiyono, 2014) Menjelaskan bahwa dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Pengambilan dokumentasi yang dilakukan peneliti disini yakni dilakukan dengan pengambilan gambar atau foto dan pengambilan rekaman video untuk memperkuat data-data yang telah dikumpulkan. Pengambilan foto atau video dapat dilakukan peneliti itu sendiri atau bantuan orang lain agar terlihat peran serta dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu suatu teknik analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran penyajian laporan penelitian dengan data yang tidak berdasarkan perhitungan angka-angka melainkan bentuk pernyataan atau kata-kata. Adapun tahapan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni (1) reduksi data, (2) Penyajian data (*Display data*), (3) *Conclusion drawing/ verification*. Menurut Satori dan Komariah dalam Jamiluddin (2015:58-59) penelitian kualitatif dapat dinyatakan sah apabila memiliki tingkat kepercayaan (*Credibility*), keteralihan (*Transferability*), ketergantungan (*Dependability*), kepastian (*Confirmability*). Berdasarkan ke empat syarat tersebut, uji keabsahan data dalam penelitian hanya dilakukan melalui:

1. Validasi internal (*Credibility*) yaitu ukuran kebenaran data yang dikumpulkan yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Oleh karena itu

- peneliti melakukan; (a) perpanjangan pengamatan (*Prolonged Engagement*), (b) meningkatkan ketekunan (*Persintest Observation*), (c) triangulasi (*Peer Debriefing*) sumber data dan metode.
2. Validasi eksternal (*Keteralihan/ Transferability*), pembuktian hasil penelitian apakah bisa digeneralisasikan pada *setting* sosial yang berbeda tetapi memiliki karakter yang sama.
 3. Kebergantungan (*Dependability/ Reliabilitas*) dimana hasil penelitian merupakan *representasi* dari rangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya. Oleh karena itu, audit komisi pembimbing atas proses penelitian, mulai dari penentuan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, menguji keabsahan data, serta penarikan kesimpulan merupakan ukuran reliabilitas proses penelitian.
 4. Kepastian/ objektivitas (*Conformability*), dilakukan bersama dengan *dependability*, untuk menguji keterkaitan hasil dan proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasetya (2011) dan Subuh (2010) Asal mula rumpun masyarakat adat masapi adalah merupakan hasil dari perkawinan seorang laki-laki yang berasal dari Kamiri atau anak datu dari Palopo yang bernama Maranginang dan seorang perempuan yang berasal dari Baloli. Perkawinan tersebut menghasilkan 3 orang anak masing-masing bernama Pese, Mo'ne dan Rangkei. Ketiga anak ini di beri kekuasaan untuk menenmpati wilayah yang masing-masing; (1) Pese, diberi kekuasaan untuk menempati wilayah Masapi. (2) Mo'ne, diberi kekuasaan untuk tinggal di Bone yang sekarang bernama Masamba. (3) Rangkei, diberi kekuasaan untuk tinggal di Uraso.

Prasetya (2011) Selain pemberian kekuasaan tersebut diatas, Pese diberi kuasa untuk membawahi *kombongan pitu* (tujuh kampung) yaitu; yang terdiri atas Salu Bomban, Salu Tolambu, Manuk, Salu Lindu, Salu Balombong, Pongo, Kalaena. Nama Masapi memberi makna yang terkait dengan sumber kekayaan alamnya terutama sungai. Di masapi jika satu daun tarra' di buka maka ada banyak ikan masapi (belut) didalamnya.

Nama Mo'ne yang bermakna sebagai penghasil beras di tanah rata Kombongan Kassera, Nama ini bermakna ada Sembilan kampung yaitu : Bone, Kurri-Kurri, Baliase, Rompu, Tondok Tuwara, Indo Koro'. Po'do, Kappuna, Sa'pe (Tondok Tua).

Subuh (2018) Awalnya *kombong kassera* itu berada di wilayah Katomakakaan Masapi, namun setelah berjalan wilayah lantang tallang dan balakala (Bone, Rompu, Kamiri, Tondok Tua) diambil oleh *katomakakaan* Masamba sehingga *kombong kassera* kembali ke Masamba yang awalnya hanya *kombong pitu*.

Subuh (2010: 1-2) Nenek dari Masapi pertama kali berasal dari Kamiri (sebuah perkampungan tua sebelah utara Desa Baloli sekarang) disanalah mereka hidup berkolompok sebelum mereka mencari tempat domisili masing-masing, mereka berpencar ke berbagai tempat, kemudian di sanalah mereka membentuk sistem pemerintahan kesukuan yang kita kenal dengan katomakakaan. Seperti Katomakakaan Masapi, Katomakakaan Uraso, Katomakakaan Masamba. Dari sinilah awalnya rumpun Katomakakaan dari ketiga daerah Katomakakaan beranak pinak sampai sekarang, mulai Tomakaka Masapi pertama sampai Tomakaka yang ke 24 adalah garis keturunan dari Tomakaka pertama yakni nenek Pese. (*Salli Ulu*).

Subuh (2010) Penamaan "MASAPI" pertama kali diambil dari sebuah nama sungai kecil, tepatnya di Dusun Paladan sekarang, masuk dalam wilayah pemerintahan Desa Masamba. Kemudian sungai tersebut sekarang diganti namanya *SALU BETE*. Nama sungai inilah yang kemudian melekat pada penamaan *Katomakakaan Masapi*. Disekitar wilayah sungai inilah rumpun keturunan To Masapi memulai perjalanan hidupnya, setelah mendapat pembagian wilayah warisan kekuasaan dari orang tuanya.

Nenek Pese yang di *Gatti* (gelaran yang diberikan Kepada bangsawan) *Salli Ulunna* merupakan kepala keluarga sekaligus kepala suku yang pertama membangun sistem pmemrintahan kesukuan (*hierarki line*), khususnya di *salu* (sungai) *masapi*. bersamaan dengan terbentuknya sistem pemerintahan yang terkecil di tingkat bawah dari kerajaan Luwu, maka pembagian wilayah kekuasaan pun di tentukan. Zona Wilayah masapi, mulai dari *BATU TITU'TUN*, kemudian bergeser melintang dari timur ke barat sampai pada

tempat yang dinamakan Pasangtaun, kemudian meneruskan pelebaran pemerintahannya kesebelah Utara sampai berbatasan dengan pemerintahan Desa Sumillin (sekarang) dengan batas Borong Tang Ka'tu, kemudian terus mengikuti aliran sungai baliase dan berbatasan dengan wilayah Rampi.

1. Mengapa Tradisi Toke' Sampa' Masih Dipertahankan Oleh Masyarakat Rumpun To Masapi Di Desa Pincara Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi maka hasil penelitian dari tradisi *toke' sampa'* pada masyarakat rumpun to masapi di desa pincara kabupaten luwu utara yaitu diuraikan secara rinci dalam pembahasan.

Konsep kebudayaan meliputi semua yang diperoleh dan dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat, kebudayaan ini mencakup cara atau pola berfikir, merasakan, dan bertindak. Kebudayaan sangat berguna bagi manusia, yaitu untuk melindungi diri terhadap alam yang mengatur hubungan manusia dan sebagai wadah dari segenap perasaan dan pikiran manusia. Dilihat dari segi ini kebudayaan dapat dikatakan bersifat adaptif karena melengkapi manusia dengan cara-cara menyesuaikan diri pada kebutuhan fisiologis dari diri mereka sendiri, penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik geografis maupun lingkungan sosialnya. Kenyataan bahwa banyak kebudayaan bertahan malah berkembang menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dari lingkungannya. Berkaitan dengan hal itu dikalangan masyarakat rumpun To Masapi di Desa Pincara terdapat budaya tradisi *toke' sampa'* yang merupakan salah satu bagian dari prosesi adat *mappogau* (pesta) baik *gau tuo* (pesta hidup) ataupun *gau mate* (pesta kematian).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tradisi *toke' Sampa'* ini merupakan tradisi menaikkan atau menggantung kain kalau dulu kain berharga ini atau sampa' ini dinamakan *MAWA'* sekarang terbuat dari kain biasa yang dianggap sakral Karena *mawa* sudah langka. *Toke' Sampa'*, artinya menaikkan atau menggantung kain pusaka sebagai gambaran pelaksanaan pesta yang masih di anggap

sakral. Dimana sampa' ini merupakan benda yang dibuat oleh manusia yang dianggap sakral. Ini sesuai dengan apa yang di katakan oleh Raucek dan Warren (Mattulada : 1997) mengatakan bahwa kebudayaan itu bukan saja merupakan seni dalam hidup, tetapi juga benda-benda yang terdapat di sekeliling manusia yang dibuat oleh manusia. Itulah sebabnya kemudian ia mendefinisikan kebudayaan sebagai cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, meneruskan keturunan dan mengatur pengalaman sosialnya.

Dari penelitian tentang tradisi *toke' sampa'* ini mengapa masih tetap dijalankan dan dipertahankan karena ini merupakan ciri tersendiri dari rumpun to masapi meskipun ada beberapa daerah lain pun yang melakukan hal demikian. Tradisi ini dipertahankan karena tradisi ini merupakan (1) tradisi turun temurun dari nenek moyang, juga masyarakat rumpun to masapi menilai bahwa tradisi ini bagus untuk di pertahankan bahkan di kembangkan, selanjutnya (2) karena adanya *Katomokakaan*, rumpun yang masih kuat, sistem kekeluargaan masih kuat, dan adat masih kuat, (3) tidak ada dalil yang membantah bahwa ini adalah *bathil* (tidak bertentangan dengan agama) dalam artian sampa' ini bagus karena sampa' ini selain sebagai penghalang kotoran, dimana kebersihan itu adalah sebagian dari iman. sehingga sampa' itu tidak bisa hilang, selanjutnya (4) sampa' ini juga merupakan simbol adat dalam rumpun to masapi. yang sekarang eksis itu sampa' karena setiap *gau'* (pesta) itu *sampa'* yang dilihat oleh orang sebagai penanda atau simbol dari sebuah pesta yang diadakan, (5) sampa' ini juga merupakan bendera pesta atau gambaran dari sebuah pesta yang dilaksanakan.

2. Tradisi Toke' Sampa' Berdasarkan Stratifikasi Sosial Masyarakat Rumpun To Masapi Di Desa Pincara Kabupaten Luwu Utara

Pitirim A. Sorokin dalam Soekanto (2012: 198) mendefinisikan stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkis). yang diwujudkan dengan adanya tingkatan masyarakat dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah. Stratifikasi sosial (pelapisan sosial) sudah mulai dikenal sejak manusia menjalin kehidupan bersama.

Terbentuknya pelapisan sosial merupakan hasil dari kebiasaan manusia berhubungan antara satu dengan yang lain secara teratur dan tersusun, baik secara perorangan maupun kelompok.

tradisi *toke' sampa'*, memberikan makna bahwa dengan menjalankan tradisi ini maka kepuasan tersendiri akan timbul dengan banyaknya jumlah sampa' yang di *toke'* (digantung) dan apakah sampa' tersebut di *susuk'* atau di gantung biasa menggunakan tali rapih, dimana ini lah yang menjadi symbol atau penanda dari status atau kedudukan sosial seseorang dalam pelapisan sosial dalam masyarakat rumpun To Masapi. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh George Herbert Meed (2003), dalam teori *Interaksionisme simbolik* bahwa kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol memungkinkan manusia bisa melihat dirinya melalui perspektif orang lain. Proses-proses berfikir, bereaksi, dan berinteraksi menjadi mungkin karena simbol-simbol yang penting dalam kelompok sosial itu mempunyai arti yang sama dan membangkitkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan simbol-simbol itu. Dalam proses interaksi sosial, manusia mengkomunikasikan arti-arti kepada orang-orang lain melalui simbol-simbol. Kemudian orang-orang lain menginterpretasikan simbol-simbol itu dan mengarahkan tingkah laku mereka berdasarkan interpretasi mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, aktor-aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi.

Sebagaimana juga dalam hasil penelitian Nurinna (2015) mengenai Tradisi *Pattumateang* Pada Masyarakat Jeneponto (Studi Kasus Di Desa Arungkeke Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto). yaitu Wujud stratifikasi sosial pada tradisi *Pattumateang* ini dalam hal perlakuan antara karaeng dan daeng dapat kita lihat pada saat mengkafani, menshalatkan dan pembuatan *bulekang* (keranda). Demikian pula dengan tradisi *toke' sampa'* yang mengandung unsur stratifikasi antara keturunan *Tomakaka* dengan keturunan *Torengnge'* ini bisa dilihat dari banyaknya jumlah *sampa'* yang di berikan dan digantung antara kaum bangsawan (*Tomakaka*) dan masyarakat biasa (*To rengnge'*) serta ada tidaknya hewan berkaki empat yang dipotong sebagai *isungannya* (kedudukannya).

3. Nilai Sosial yang Terkandung Dalam Tradisi *Toke' Sampa'* di Desa Pincara Kabupaten Luwu Utara

a. Nilai Solidaritas

syarat-syarat hubungan yang harmonis dan baik antar masyarakat adalah adanya kesetaraan, keseimbangan, kerja sama dan yang lebih penting adalah adanya kepercayaan, tujuan, dan nilai yang ingin dicapai bersama dan digunakan untuk patokan dari tiap-tiap orang atau kelompok. Demikian halnya masyarakat di Desa Pincara yang telah merasakan tradisi *toke' sampa'* ini sebagai suatu tradisi yang sudah sejak lama dikerjakan dan membuat rasa kekeluargaan dan rasa solidaritas semakin tinggi.

b. Nilai Kebersihan

Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk debu, sampah, bau, dan sebagainya. Tradisi *toke' sampa'* ini memang mengandung nilai kebersihan, rumah terlihat bersih dan rapi jika ada tamu yang datang di acara pesta tersebut maka mereka tidak akan melihat sampah atau kotoran atau debu yang berserakan dari atas, karena ditutupi oleh sampa' tersebut.

c. Nilai Keindahan

Keindahan merupakan keadaan enak dipandang, cantik, bagus, dan elok. Seperti halnya sampa' ini, yang memiliki nilai keindahan dimana keindahan yang dimaksud dapat dilihat dari warna- warna serta motif sampa' yang beraneka macam. indah di pandang mata, selain itu rumah akan terlihat lebih rapi dan indah, tidak memunculkan kotoran-kotoran yang ada di langit-langit rumah.

d. Nilai Penghargaan Atau Penghormatan Kepada Tamu atau Sesama

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk tetap bertahan hidup, untuk menciptakan suasana yang baik dan harmonis terhadap sesama manusia maka penghargaan itu sangat di perlukan atau saling menghormati itu sangat di butuhkan, makna atau arti hidup yang hakiki yaitu hidup dalam suasana saling menghormati dengan sesama, saling berbagi dan saling menghargai. Demikian pula dalam tradisi *toke' sampa'* ini terdapat nilai penghargaan antara sesama masyarakat ini dapat dilihat dari perlakuan masyarakat yang menjalankan dalam hal mereka menghormati tamu yang datang di acara pesta tersebut dengan

menggantung sampa', Agar tamu tersebut merasa nyaman dan di hargai.

e. Nilai ilmu

Untuk memiliki pewarisan nilai budaya leluhur dari nenek moyang, tentu saja kita harus mencari tahu akan hal ini. Usaha mencari tahu tersebut tidak ada jalan lain, kecuali dengan bertanya. Proses bertanya, ingin tahu tentang sesuatu adalah belajar, dengan belajar orang akan tahu, pengetahuan yang didapatkan ini merupakan bagian dari ilmu, logikanya mengadakan acara tradisional (*toke' sampa'*) masyarakat yang melaksanakan tradisi ini akan banyak tahu tentang hal-hal yang sebelumnya tidak diketahuinya, dengan kata lain pengalaman menjadikan manusia berpengetahuan (berilmu).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan secara umum bahwa Dipertahankannya tradisi *toke' sampa'* oleh masyarakat rumpun To Masapi Di Desa Pincara karena merupakan (1) warisan budaya leluhur, (2) karena adanya katomokakaan, rumpun yang masih kuat, sistem kekeluargaan masih kuat, dan adat masih kuat, serta (3) tidak ada dalil yang membantah bahwa ini adalah batil (tidak bertentangan dengan agama) (4) gambaran dari pesta selanjutnya (5) symbol adat. Selanjutnya adapun Wujud stratifikasi pada tradisi *toke' sampa'* antara *tomakaka (bangsawan)* dan *to rengnge' (masyarakat biasa)* ini dapat dilihat dari banyaknya *sampa'* yang di *toke'* (gantung), warna *sampa'*nya, dan apakah dalam *pattokeran* (penggantungan) *sampa'* tersebut *mempunyai isungan* atau kedudukan. Dan yang terakhir Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *toke' sampa'* ini seperti Nilai Ilmu yang. Nilai Solidaritas, nilai penghormatan, nilai keindahan, nilai penghargaan (kesopanan), nilai kebersihan (kerapian).

Penelitian ini merekomendasikan perlunya pemerintah Kabupaten Luwu Utara dan juga kepada lembaga budaya yang ada di Sulawesi selatan ini agar memperhatikan bahwa di daerah kita ini sungguh kaya akan keberagaman budaya yang bagus untuk di lestarikan dan di kembangkan lagi sehingga mampu memberikan nilai-nilai dan ciri khas tersendiri untuk Daerah kita.

Selanjutnya bagi seluruh masyarakat di Daerah Kabupaten Luwu Utara terkhusus bagi

masyarakat rumpun to masapi agar tetap mempertahankan tradisi *toke' sampa'* ini yang sudah lama ada di tengah-tengah masyarakat, karena ini merupakan bukti bahwa masyarakat rumpun to masapi merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai, etika dan moral yang bagus di buktikan dengan adanya nilai- nilai penghargaan yang ada di dalam tradisi *toke' sampa'* ini.

Kemudian hasil penelitian ini juga semoga dapat memberikan pengetahuan yang luas terutama mahasiswa, dosen, tokoh budayawan, masyarakat luas, serta generasi-generasi penerus bangsa lainnya terutama peneliti selanjutnya agar mampu menggali secara mendalam dari budaya tradisi *toke' sampa'* ini terkhusus di daerah Kabupaten Luwu Utara maupun daerah lainnya sebagai perbandingan ciri khas tradisi masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

- Ismawati, Esti. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak.
- Jamiluddin. 2015. Tradisi Banjar Dalam Terpaan Globalisasi Di Desa Keruak Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Tesis*. Makassar: Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Jhonson Paule, Doyle. 1986. Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid 1. Jakarta: PT Gramedia.
- Martono, Nanang. (2012). *Sosisologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, Dan Poskolonila)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- M.Setiadi, Elly, & Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nurinna. 2015. Tradisi Pattumateang Pada Masyarakat Jeneponto (Studi Kasus Di Desa Arungkeke Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Scott, Jhon. 2011. *Sosiology The Key Concept*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Soelaeman, Munandar. 2008. *Ilmu Sosial Dasar (Teori Dan Konsep Ilmu Sosial)*

- (Kedua). Bandung: PT Refika Aditama.
- Subuh. 2010. Sejarah Singkat Katomakakaan Masapi. Masamba
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong, & Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial (Erbagai Alteratif Pendekatan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Umar, Asmarani. 2014. Tradisi Appasingera' Dalle (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Desa Bungaejaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa). *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar

Zstompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sumber Lain :

- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/suku_bangsa
di_indonesia](https://id.m.wikipedia.org/wiki/suku_bangsa_di_indonesia), Diakses 27 Agustus 2018.
- Mudrikahzulkifly.Blogspot.Com/2015/11/Eksistensi Budaya Tila Sebagai Bentuk Pengakuan Masyarakat Terhadap Tomakaka Di Masamba Kabupaten Luwu Utara.Html, Diakses 16 Desember 2018 Pukul 12.47 WITA.
- Oedheentz.Blogspot.Com/2011/04/Komunitas Adat Masapi. Html, Diakses 16 Desember 2018 Pukul 14.09 WITA.
- Wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Luwu_Utura. Diakses 20 Desember 2018 Pukul 20.00 WITA.